IUSTITIA DEI: JURNAL TEOLOGI DAN AGAMA
Vol. x, No. x, pp.52-60 | doi: 10.62926/jid.v1i1.20
p-ISSN: , e-ISSN: 3165-1739
Website: **https://ejurnal.stthkbp-pematangsiantar.ac.id/index.php/jid**

Transformasi Solidaritas Sosial Masyarakat Nainggolan-Samosir melalui Pelayanan Johannes Warneck, 1893-1895: Perspektif Émile Durkheim

Bona Ventro Simatupang[1]✉, Elizabeth Rut Hanna Sianturi[2]
[1] Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar
[2] Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta
[1]bonaventrosimatupang@gmail.com; [2]elizabethruthanna@gmail.com
[1]082166785556

OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY
Received:
19-04-2026

Accepted:
07-10-2026

KEYWORDS
Johannes Warneck, Nainggolan-Samosir, Social solidarity, Émile Durkheim, Community transformation.

KATA KUNCI
Johannes Warneck, Nainggolan-Samosir, Solidaritas sosial, Émile Durkheim, Transformasi masyarakat.

ABSTRACT
This study aims to analyze the transformation of social solidarity among the Nainggolan-Samosir community through the ministry of Johannes Warneck in 1893–1895, using Émile Durkheim's perspective on social solidarity. Employing the historical method with a sociohistorical approach, the study shows that the Nainggolan community already had strong bonds of solidarity through kinship, clans, customary law (adat), and shared beliefs before Warneck's arrival. Warneck's ministry did not create new solidarity but reoriented values and practices within the existing social structure through religious instruction, education, health services, conflict resolution, and the participatory construction of worship houses and schools. This transformation was not a simple shift from mechanical to organic solidarity, but rather a change in moral orientation intertwined with social differentiation. To this day, the Nainggolan community has become increasingly differentiated, yet communal ties and church life remain important elements of social life.

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi solidaritas sosial masyarakat Nainggolan-Samosir melalui pelayanan Johannes Warneck pada 1893-1895 dengan menggunakan perspektif solidaritas sosial Émile Durkheim. Menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sosiohistoris, penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Nainggolan telah memiliki ikatan solidaritas yang kuat melalui kekerabatan, marga, adat, dan kepercayaan bersama sebelum kedatangan Warneck. Pelayanan Warneck tidak menciptakan solidaritas baru, melainkan mereorientasi nilai dan praktik dalam struktur sosial yang ada melalui pengajaran agama, pendidikan, layanan kesehatan, penyelesaian konflik, dan pembangunan rumah kebaktian serta sekolah secara partisipatif. Transformasi ini bukan peralihan sederhana dari solidaritas mekanik ke organik. Tetapi, perubahan orientasi moral yang berkelindan dengan diferensiasi sosial. Hingga kini, masyarakat Nainggolan semakin terdiferensiasi, namun ikatan komunal dan kehidupan gerejawi tetap menjadi unsur penting dalam kehidupan sosial.

E-mail Corresponding: ✉bonaventrosimatupang@gmail.com
© 2026 The Author(s).

Pendahuluan

Masuknya kekristenan di Tanah Batak tidak hanya mengubah kehidupan beragama, Kekristenan sering, dan pasti bersinggungan dengan struktur sosial masyarakat yang sudah ada sebelumnya. Surat Welvriet Poltak Parhusip (30 Agustus 2007, hlm. 2), yang ditujukan kepada Pimpinan HKBP, mencatat bahwa Warneck bukan penginjil pertama yang menginjakkan kaki di Pulau Samosir. Sebelumnya telah ada evangelis pribumi dari Balige, yakni St. Laban Siahaan.[1] Meskipun demikian, Warnecklah yang berhasil menciptakan mata rantai baru di daerah yang sangat terpencil bernama Nainggolan. Sosok Warneck menjadi jawaban atas permohonan dan penantian masyarakat desa Nainggolan selama dua tahun untuk kehadiran "tuan pandita" maupun seorang penginjil di desa mereka. Kehadiran Johannes Warneck membawa dampak dan perubahan positif bagi kehidupan sosial, agama dan ekonomi masyarakat Nainggolan.

Pelayanan Johannes Warneck di Nainggolan pada 1893-1895 merupakan salah satu episode penting karena berlangsung di tengah masyarakat yang telah memiliki sistem kekerabatan, adat, kepercayaan, serta pola hubungan sosialnya sendiri. Warneck datang bukan ke dalam ruang sosial yang kosong. Warneck hadir ke tengah masyarakat yang telah memiliki ikatan dan mekanisme kehidupan bersama. Sebelum kedatangannya, masyarakat Nainggolan telah menunjukkan kehidupan komunal yang kuat melalui hubungan marga, adat, dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun.

Johannes Warneck memulai pelayanan di Nainggolan pada 6 Mei 1893 bersama Bruch dan para penginjil dari daerah Toba. Kehadiran mereka mendapat sambutan masyarakat, bahkan para pemuka desa bersedia menyerahkan sebidang tanah adat untuk kepentingan pos penginjilan dan membantu pembangunan lingkungan pelayanan (Hutauruk, 2011, hlm. 73–75). Fakta tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara zending dan masyarakat sejak awal tidak hanya berlangsung melalui pewartaan agama, tetapi juga melalui interaksi sosial dan partisipasi masyarakat. Dalam perkembangannya, Warneck menghadapi berbagai persoalan sosial seperti perjudian, kemiskinan, konflik antarmasyarakat, perbudakan, serta praktik kepercayaan yang masih kuat (Hutauruk, 2013, hlm. 35–40).

Sejumlah penelitian dan tulisan mengenai Johannes Warneck telah memberikan perhatian terhadap sejarah pelayanannya, perkembangan kekristenan di Tanah Batak, pendidikan, serta pelayanan sosial zending. Jubil Raplan Hutauruk (Hutauruk, 2013), misalnya, secara khusus mendokumentasikan pelayanan Warneck di Nainggolan dan menggambarkan berbagai tantangan serta perubahan yang terjadi selama masa pelayanannya. Kajian mengenai zending RMG juga menunjukkan bahwa pelayanan misi di Tanah Batak mempunyai dimensi sosial yang luas, khususnya dalam pendidikan dan pelayanan kepada masyarakat (Samosir, 2024). Namun, kajian-kajian tersebut lebih banyak menempatkan pelayanan Warneck dalam kerangka sejarah misi, perkembangan kekristenan, atau pelayanan sosial. Belum banyak perhatian diberikan pada pertanyaan mengenai bagaimana pelayanan Warneck memengaruhi bentuk hubungan sosial masyarakat Nainggolan dan bagaimana perubahan tersebut dapat dipahami melalui teori solidaritas sosial Émile Durkheim.

Di sinilah penelitian ini menempatkan persoalannya. Masyarakat Nainggolan sebelum kedatangan Warneck bukanlah masyarakat tanpa solidaritas. Sebaliknya, mereka memiliki ikatan sosial yang kuat berdasarkan kesamaan kepercayaan, kekerabatan, marga, dan adat. Persoalannya adalah bagaimana ikatan sosial tersebut mengalami perubahan ketika berhadapan dengan nilai-nilai Kristen yang diperkenalkan melalui pelayanan Warneck. Dengan demikian, penelitian ini tidak memahami Warneck sebagai

[1] Surat yang ditujukan kepada Pimpinan HKBP sebagai Pemerhati Pengembangan Pendidikan/ Kesehatan Pembangunan Pulau Samosir.

tokoh yang secara sepihak mengubah masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Penelitian ini justru melihat pelayanan Warneck sebagai proses reorientasi solidaritas sosial, yaitu proses ketika ikatan sosial yang telah ada mulai memperoleh orientasi moral baru melalui pendidikan, pelayanan kesehatan, penyelesaian konflik, kehidupan keagamaan, dan kerja kolektif.

Perspektif Émile Durkheim digunakan karena konsep solidaritas sosialnya memungkinkan perubahan tersebut dibaca bukan hanya sebagai perubahan keyakinan keagamaan, tetapi sebagai perubahan dalam cara masyarakat membangun keterikatan moral. Durkheim membedakan solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik terbentuk terutama melalui kesamaan keyakinan, perasaan, dan kesadaran kolektif, sedangkan solidaritas organik berkembang melalui diferensiasi fungsi dan ketergantungan antarbagian masyarakat (Durkheim, 1960, hlm. 70–79). Namun, konsep tersebut tidak digunakan untuk menyatakan bahwa masyarakat Nainggolan secara langsung berpindah dari solidaritas mekanik menuju solidaritas organik selama dua tahun pelayanan Warneck. Perubahan sosial membutuhkan proses historis yang lebih panjang. Karena itu, penelitian ini lebih tepat melihat pelayanan Warneck sebagai salah satu tahap dalam reorientasi solidaritas yang kemudian berhubungan dengan proses diferensiasi sosial masyarakat Nainggolan.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk solidaritas sosial masyarakat Nainggolan sebelum pelayanan Warneck, mengkaji bagaimana pelayanan Warneck mereorientasi hubungan sosial dan kesadaran kolektif masyarakat, serta menjelaskan bagaimana transformasi tersebut dapat dibaca dalam perkembangan masyarakat Nainggolan hingga masa kini. Penelitian ini memperlihatkan upaya menghubungkan sejarah pelayanan Warneck dengan teori solidaritas sosial Durkheim, sehingga pelayanan misi tidak hanya dipahami sebagai proses penyebaran agama, tetapi juga sebagai proses perubahan moral dan sosial dalam kehidupan komunitas.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan pelayanan Warneck, sedangkan kritik sumber digunakan untuk menilai kredibilitas sumber. Sumber utama penelitian menggunakan karya Jubil Raplan Hutauruk, *Tebarkanlah Jalamu Johannes Warneck di Nainggolan-Samosir, 1893-1895*, serta sumber sejarah yang berkaitan lainnya. Selanjutnya, data yang diperoleh diinterpretasikan untuk memahami hubungan antar fakta sejarah dan kemudian disusun dalam bentuk penulisan sejarah. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiohistoris dengan perspektif solidaritas sosial Émile Durkheim. Pendekatan ini digunakan untuk membaca pelayanan Warneck dalam kaitannya dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Nainggolan.

Hasil dan Pembahasan

Solidaritas Sosial Masyarakat Nainggolan Sebelum Pelayanan Warneck

Masyarakat Nainggolan sebelum pelayanan Warneck telah memiliki struktur sosial yang mengikat kehidupan bersama. Ikatan tersebut tampak dalam hubungan kekerabatan, marga, adat, dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Kepercayaan terhadap tondi dan berbagai unsur kepercayaan tradisional menjadi bagian dari cara masyarakat memahami kehidupan, sementara marga dan hubungan kekerabatan menjadi dasar penting dalam membangun identitas serta hubungan sosial (Hutauruk, 2013, hlm. 87). Karena itu, masyarakat Nainggolan tidak dapat dipahami

hanya sebagai masyarakat yang "belum berkembang", melainkan sebagai masyarakat yang memiliki sistem nilai dan mekanisme integrasi sosialnya sendiri.

Konsep solidaritas mekanik Durkheim membantu menjelaskan kondisi tersebut. Menurut Durkheim, solidaritas mekanik muncul ketika anggota masyarakat diikat oleh kesamaan kepercayaan dan perasaan yang kuat. Dalam bentuk solidaritas ini, individu terhubung secara langsung dengan masyarakat karena terdapat kesamaan kesadaran dan kehidupan moral (Durkheim, 1960, hlm. 73). Dalam hal ini, kesamaan kepercayaan dan pola kehidupan komunal masyarakat Nainggolan menunjukkan karakteristik yang dapat dibaca melalui konsep solidaritas mekanik.

Namun, solidaritas tidak berarti bahwa masyarakat selalu hidup tanpa konflik. Data sejarah mengenai Nainggolan menunjukkan adanya perjudian, pertentangan, perbudakan, dan perkara antarmasyarakat (Hutauruk, 2013, hlm. 35–40). Hal tersebut tidak otomatis membuktikan bahwa masyarakat Nainggolan tidak memiliki solidaritas. Sebaliknya, konflik justru memperlihatkan bahwa terdapat norma, kepentingan, dan hubungan sosial yang dianggap penting oleh masyarakat. Persoalan utama yang dihadapi Warneck bukanlah menciptakan solidaritas dari masyarakat yang tidak memiliki ikatan sosial, tetapi menghadapi dan mengarahkan struktur solidaritas yang telah ada.

Pelayanan Warneck sebagai Reorientasi Kesadaran Kolektif dan Solidaritas Moral

Warneck memulai pelayanan di Nainggolan dalam kondisi sosial yang kompleks. Ia berhadapan dengan perjudian, kemiskinan, konflik, praktik kepercayaan tradisional, serta berbagai persoalan kehidupan masyarakat (Hutauruk, 2013, hlm. 25–30). Respons Warneck tidak terbatas pada khotbah atau pengajaran agama. Ia melakukan pelayanan kesehatan, mengajar anak-anak, membantu menyelesaikan perkara, bekerja sama dengan guru sending, dan membangun hubungan dengan kelompok masyarakat setempat (Hutauruk, 2013, hlm. 47).

Dalam perspektif Durkheim, agama memiliki dimensi sosial karena keyakinan dan ritus agama tidak hanya menyangkut hubungan individual dengan yang ilahi, tetapi membentuk suatu komunitas moral. Durkheim menyatakan bahwa agama merupakan sesuatu yang pada hakikatnya bersifat sosial dan bahwa ritus berfungsi mempertahankan serta membentuk kembali keadaan mental kelompok (Durkheim, 1995, hlm. 10). Dengan demikian, pelayanan keagamaan Warneck dapat dibaca sebagai usaha membangun bentuk kesadaran bersama melalui praktik-praktik keagamaan yang kemudian diterjemahkan ke dalam kehidupan sosial.

Warneck membawa pengaruh yang membuat penduduk desa Samosir sadar dan berkembang dengan solidaritas yang tidak menjadi hilang melainkan tetap dilestarikan. Menurut Durkheim, salah satu fungsi hadirnya perubahan adalah untuk membuka jalan baru bagi ilmu pengetahuan tentang manusia, memberikan kesadaran akan kemampuan yang Iebih tinggi dari yang sebelumnya diketahui (Durkheim, 1995, hlm. 448). Warneck menyadari bahwa orang-orang Batak di Nainggolan memiliki daya pikir yang kuat serta cerdas. Hal ini juga sudah dibuktikan oleh Warneck melalui observasinya terhadap penduduk desa Nainggolan, dan ketika ia membawa beberapa anak untuk di uji daya ingatnya (Hutauruk, 2013, hlm. 66). Dalam membangun kesadaran ini, Warneck tidak menghilangkan nilai-nilai sosial dan tradisi yang sudah ada sejak lama sebelumnya. Dalam menyelesaikan permasalahan, sering kali penduduk Nainggolan membawa permasalahan mereka kepada Warneck untuk mendapat jalan tengah dan solusi. Keuletan dan ketekunan Warneck kemudian berhasil membawa dampak bagi penduduk desa Nainggolan.

Masyarakat desa Nainggolan hidup dalam ketakutan karena terlalu erat dengan kepercayaan animis. Hal ini menjadi peluang bagi Warneck untuk memberitakan kabar

sukacita dari Firman Allah "jangan takut", dengan berita sukacita dari Allah, Warneck meyakini orang Batak akan terbebas dari belenggu rasa takut kepada roh-roh orang mati dan setan-setan. Ini juga menjadi dampak kekristenan bagi kehidupan sosial yang menciptakan nilai-nilai moral dalam hal sosial. Contohnya ada kasus yang dialami dan diselesaikan oleh Warneck, yakni Ompu Sibaru dan Ompu Paniar. Kasus ini bermula dari aduan sahabat Warneck yakni ompu Sibaru terhadap tindakan pencurian yang dilakukan Ompu Paniar. Tindakan Warneck dalam merespon hal ini sangat menunjukkan pengaruh pada Ompu Paniar, sebelumnya beliau menuntut keras suatu peperangan karena kemarahannya. Akan tetapi respon dan tindakan Warneck justru berhasil meredakan amarah dan mengalami perubahan menjadi Iebih rendah hati kepada sesama (Hutauruk, 2013, hlm. 110). Perubahan-perubahan ini tidak terjadi hanya pada penduduk biasa tetapi juga para raja. Seperti contoh Ompu Lansat yang merupakan sosok raja yang sangat sulit ipahami, mengakui kesalahannya kepada Warneck, dan juga mengakui dosa kepada Tuhan (Hutauruk, 2013, hlm. 117). Orang Batak dengan karakter yang ramah membuat ikatan sosial terjalin bukan hanya kepada sesama tetapi juga kepada Warneck.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada orang-orang Batak di Nainggolan juga dapat dilihat pada yang terjadi masa kini, Contoh nyata bukti perubahan ini, penulis akan mengeksplor perubahan masyarakat yang terjadi di gereja HKBP Nainggolan. Orang Batak bersedia menjadi Kristen karena menjunjung tinggi falsafah orang Batak yakni, *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (keturunan), dan *hasangapon* (kehormatan). Pengaruh kekristenan juga membuat kaum *ina* (ibu) melakukan perkumpulan untuk bersekutu pada Tuhan, yang disebut juga ina parari Kamis. Semakin bertambahnya tahun pula, jumlah jemaat yang datang ke gereja semakin banyak dan memiliki sikap yang semakin baik, yaitu semakin bersedia untuk saling membantu, memberi sumbangan baik materi dan tenaga(Siahaan, 2017, hlm. 418).

Hal ini merupakan bukti dan dampak Warneck yang terjadi di Nainggolan. Masyarakat mulai menunjukkan kesediaan mengakui kesalahan, perempuan mulai berpartisipasi dalam kehidupan gereja, praktik-praktik kepercayaan animis berkurang, dan semakin banyak orang mengikuti pengajaran Alkitab (Hutauruk, 2013, hlm. 139). Karena itu, istilah yang lebih tepat untuk menjelaskan peran Warneck adalah reorientasi kesadaran kolektif. Ia tidak menghapus seluruh ikatan lama, tetapi memperkenalkan nilai moral baru yang secara perlahan diarahkan kepada pengakuan kesalahan, pertobatan, pengampunan, pelayanan, dan kehidupan bersama dalam komunitas gereja.

Reorientasi tersebut tampak jelas dalam keterlibatan Warneck menyelesaikan perkara masyarakat. Masyarakat Nainggolan kerap membawa perselisihan kepadanya dan memintanya menjadi penengah, sementara ia sendiri menghadapi kesulitan memahami istilah hukum Batak dan berbagai bentuk pertentangan yang dapat berkembang menjadi perkara yang lebih besar (Hutauruk, 2013, hlm. 104). Pelayanan Warneck memiliki makna sosial yang lebih dalam daripada sekadar penyelesaian masalah individual. Warneck memperkenalkan pola penyelesaian konflik yang didasarkan pada pengakuan kesalahan dan perdamaian. Hutauruk mencatat bahwa Warneck menemukan adanya perubahan ketika masyarakat mulai bersedia mengakui kesalahan dan menerima akibat dari kesalahan tersebut (Hutauruk, 2013, hlm. 94).

Solidaritas tidak hanya dipelihara oleh kesamaan identitas, tetapi juga oleh norma yang mengatur hubungan antaranggota masyarakat. Ketika penyelesaian konflik mulai diarahkan pada pengakuan kesalahan dan rekonsiliasi, terjadi perubahan pada mekanisme moral yang mengatur hubungan sosial. Konflik tidak lagi hanya menjadi persoalan antara dua pihak, tetapi menjadi persoalan moral yang dapat diselesaikan melalui norma bersama. Dengan demikian, pelayanan Warneck menghasilkan apa yang dapat disebut sebagai reorientasi solidaritas moral: ikatan masyarakat tidak dihapus, tetapi cara memelihara hubungan di antara anggota masyarakat mulai memperoleh

orientasi baru. Inilah salah satu bukti bahwa transformasi sosial yang terjadi melalui pelayanan Warneck berlangsung pada tingkat hubungan sosial, bukan hanya pada tingkat perubahan agama formal.

Pendidikan dan Pelayanan Kesehatan sebagai Mekanisme Transformasi Sosial

Pendidikan merupakan bagian penting dari pelayanan Warneck. Anak-anak diajar membaca, menulis, dan menerima pengajaran Alkitab. Warneck juga memperhatikan kemampuan intelektual anak-anak Nainggolan dan melihat adanya potensi yang dapat dikembangkan (Hutauruk, 2013, hlm. 60). Pendidikan dalam konteks ini tidak dapat dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan. Pendidikan menjadi mekanisme untuk membentuk generasi baru dengan nilai, kebiasaan, dan pola berpikir yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pemikiran Durkheim mengenai pendidikan. Ia mendefinisikan pendidikan sebagai proses sosialisasi sistematis terhadap generasi muda (Durkheim, 1956, hlm. 71). Pendidikan Warneck dapat dipahami sebagai proses sosialisasi yang memperkenalkan nilai-nilai baru kepada generasi muda Nainggolan. Melalui pendidikan, perubahan tidak hanya diarahkan kepada orang dewasa yang sudah memiliki pola kehidupan tertentu, tetapi juga kepada generasi yang akan meneruskan kehidupan masyarakat.

Pelayanan kesehatan juga mempunyai fungsi sosial yang serupa. Ketika Warneck memberikan pengobatan kepada masyarakat, hubungan antara penginjil dan masyarakat tidak dibangun hanya melalui doktrin, tetapi melalui pengalaman konkret mengenai kepedulian dan pertolongan. Pelayanan tersebut membantu membangun kepercayaan dan membuka ruang bagi komunikasi antara Warneck dengan masyarakat (Hutauruk, 2013, hlm. 60). Pendidikan dan kesehatan dengan demikian menjadi sarana yang menghubungkan agama dengan kehidupan sehari-hari. Kekristenan tidak hanya diberitakan sebagai ajaran, tetapi diwujudkan dalam bentuk pelayanan yang dapat dirasakan secara langsung. Di sinilah transformasi solidaritas berlangsung: nilai keagamaan mulai diterjemahkan menjadi tindakan sosial.

Gotong Royong dan Pelembagaan Nilai Kristen sebagai Reorientasi Solidaritas

Transformasi solidaritas semakin terlihat dalam pembangunan rumah kebaktian dan sekolah. Pada 1894, Warneck mencatat adanya perkembangan kekristenan yang ditandai dengan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan fasilitas pelayanan. Masyarakat memberikan tenaga dan materi secara sukarela untuk pembangunan rumah ibadah dan sekolah. Dinding bangunan terbuat dari bambu dan jerami (Hutauruk, 2013, hlm. 129). Fenomena tersebut penting karena menunjukkan perubahan dari nilai menjadi tindakan kolektif. Solidaritas tidak berhenti pada persetujuan terhadap ajaran agama. Solidaritas diwujudkan melalui kerja bersama.

Hal serupa tampak dalam penggunaan ogung. Alat yang sebelumnya berkaitan dengan praktik kepercayaan tradisional kemudian digunakan dalam kehidupan ibadah Kristen (Hutauruk, 2013, hlm. 135). Warneck tidak selalu bekerja melalui penghapusan unsur budaya lama. Dalam kasus tertentu, unsur budaya mengalami reinterpretasi dan memperoleh fungsi baru dalam lingkungan kekristenan. Dengan demikian, proses kristenisasi di Nainggolan tidak semata-mata merupakan pergantian sistem kepercayaan, tetapi juga proses negosiasi dan pelembagaan nilai dalam kehidupan sosial. Solidaritas lama menjadi ruang yang memungkinkan nilai baru memperoleh bentuk sosial, dan gereja, sekolah, serta kegiatan bersama kemudian menjadi institusi yang membantu mempertahankan nilai tersebut.

Akan terlalu sederhana jika pelayanan Warneck langsung dianggap mengubah masyarakat Nainggolan dari solidaritas mekanik menjadi solidaritas organik. Durkheim

menjelaskan bahwa solidaritas organik berkaitan dengan masyarakat yang memiliki pembagian kerja dan fungsi yang semakin terdiferensiasi, sehingga anggota masyarakat menjadi saling bergantung karena menjalankan fungsi yang berbeda (Durkheim, 1960, hlm. 129–132). Kondisi tersebut tidak mungkin dikatakan telah terbentuk secara penuh hanya dalam periode pelayanan Warneck 1893-1895. Warneck melakukan perubahan pada orientasi moral solidaritas yang telah ada. Ikatan berdasarkan marga, kekerabatan, dan kehidupan komunal tidak serta-merta hilang. Sebaliknya, ikatan tersebut menjadi salah satu medium yang memungkinkan nilai Kristen diterima, diterjemahkan, dan dipraktikkan dalam kehidupan bersama.

Karena itu, transformasi yang terjadi dapat digambarkan melalui tahapan pada tabel berikut.

Tabel 1. Tahap Transformasi Solidaritas Sosial Masyarakat Nainggolan

No	Tahap Transformasi	Bentuk dalam Pelayanan Warneck
1	Solidaritas komunal yang telah ada	Ikatan marga, kekerabatan, adat, dan kepercayaan bersama (solidaritas mekanik)
2	Masuknya nilai Kristen	Nilai baru diperkenalkan melalui pengajaran agama dan pelayanan Warneck
3	Reorientasi kesadaran moral	Pengakuan kesalahan, pertobatan, pengampunan, dan perdamaian
4	Praktik pelayanan dan kerja bersama	Pendidikan, pelayanan kesehatan, dan gotong royong membangun rumah ibadah dan sekolah
5	Pelembagaan nilai	Gereja, sekolah, dan kegiatan bersama menjadi institusi yang menjaga nilai
6	Perkembangan diferensiasi sosial dalam sejarah selanjutnya	Struktur sosial semakin kompleks, sementara ikatan komunal tetap bertahan

Kerangka tersebut memberikan pemahaman yang lebih tepat mengenai hubungan antara pelayanan Warneck dan perubahan masyarakat Nainggolan. Warneck bukan pencipta tunggal perubahan sosial. Ia merupakan salah satu agen dalam proses sejarah yang lebih panjang, ketika struktur sosial yang telah ada berinteraksi dengan gagasan, nilai, institusi, dan praktik baru.

Transformasi Solidaritas Masyarakat Nainggolan pada Masa Kini dan Makna Historis Pelayanan Warneck

Transformasi tersebut tidak berhenti ketika pelayanan Warneck berakhir. Masyarakat Nainggolan kemudian berkembang dalam struktur sosial yang jauh lebih kompleks dibandingkan kondisi pada akhir abad ke-19. Data statistik kontemporer menunjukkan bahwa Nainggolan kini berada dalam struktur administratif dan sosial yang mencakup pemerintahan, pendidikan, penduduk, pertanian, industri, dan perdagangan Pada 2025, jumlah penduduk Kecamatan Nainggolan tercatat 13.593 jiwa dengan kepadatan sekitar 155 jiwa per kilometer persegi (BPS, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Nainggolan sekarang berada dalam sistem sosial yang melibatkan berbagai bidang kehidupan dan fungsi yang semakin terdiferensiasi. Dalam perspektif Durkheim, diferensiasi tersebut memiliki relevansi dengan perkembangan solidaritas organik. Masyarakat modern tidak lagi sepenuhnya disatukan oleh kesamaan pekerjaan, keyakinan, dan pola hidup, tetapi juga oleh ketergantungan antara individu dan kelompok yang menjalankan fungsi berbeda. Namun, hal tersebut tidak berarti

bahwa solidaritas mekanik menghilang sepenuhnya. Ikatan keluarga, marga, komunitas keagamaan, dan hubungan lokal tetap memainkan peran penting.

Kehidupan gerejawi di Nainggolan menjadi salah satu contoh kesinambungan tersebut. Pada 2025, HKBP Nainggolan meresmikan Sopo Mamre sebagai gedung pelayanan baru. Peristiwa tersebut tidak hanya menunjukkan keberadaan institusi gereja yang terus berkembang, tetapi juga memperlihatkan partisipasi bersama, kekompakan jemaat, dan perhatian terhadap kehidupan sosial serta lingkungan. Karena itu, kondisi masa kini lebih tepat dipahami sebagai perjumpaan antara solidaritas berbasis kesamaan dan solidaritas berbasis diferensiasi. Masyarakat Nainggolan telah mengalami perubahan besar dalam struktur ekonomi, pendidikan, pemerintahan, dan kelembagaan, tetapi ikatan komunal tidak menghilang. Gereja, keluarga, marga, dan kegiatan bersama tetap menjadi ruang pembentukan solidaritas.

Dari keseluruhan proses tersebut terlihat bahwa pelayanan Warneck memiliki makna historis yang lebih luas daripada pertumbuhan jumlah orang Kristen. Pertama, terjadi perubahan dalam kesadaran moral, ketika pengakuan kesalahan dan perdamaian semakin memperoleh tempat dalam penyelesaian konflik. Kedua, terjadi perubahan dalam sosialisasi generasi muda melalui pendidikan dan pengajaran agama. Ketiga, terjadi perubahan dalam hubungan sosial melalui pelayanan kesehatan dan kepedulian terhadap masyarakat. Keempat, terjadi pelembagaan solidaritas melalui pembangunan rumah kebaktian, sekolah, dan kelompok-kelompok pelayanan. Kelima, terdapat proses reinterpretasi budaya, sebagaimana terlihat dalam penggunaan ogung dalam kehidupan ibadah.

Warisan pelayanan Warneck tidak terutama terletak pada keberhasilan mengubah masyarakat menjadi “modern”, melainkan pada terbentuknya pola bahwa nilai keagamaan dapat diwujudkan dalam tindakan sosial. Hubungan antara Warneck dan transformasi masyarakat sebaiknya tidak dirumuskan secara kausal sederhana bahwa “Warneck memodernisasi Nainggolan”. Warneck menjadi salah satu agen yang mereorientasi solidaritas sosial masyarakat Nainggolan melalui nilai-nilai Kristen.

Kesimpulan

Tidak ada pelayanan yang tidak memiliki tantangan. Begitupula dengan Johannes Warneck yang melayani dengan penuh adaptasi. Waktu adaptasi tidak diberikan sebelum terjun ke pos pelayanan, melainkan bersamaan dengan pelayanan. Warneck mendapatkan tantangan dari berbagai sisi sosial, ia kerap kali mengeluh, terheran, dan tidak nyaman atas segala perlakuan dan pemandangan yang baru ditemukan. Masyarakat Nainggolan sebelum kedatangan Warneck telah memiliki solidaritas yang kuat melalui kekerabatan, marga, adat, dan kepercayaan bersama, yang dapat dibaca sebagai solidaritas mekanik. Pelayanan Warneck pada 1893-1895 tidak menciptakan solidaritas dari ruang yang kosong. Warneck mereorientasi kesadaran kolektif dan hubungan moral masyarakat melalui pengajaran agama, penyelesaian konflik yang bertumpu pada pengakuan kesalahan dan perdamaian, pendidikan, pelayanan kesehatan, serta kerja bersama membangun rumah kebaktian dan sekolah.

Transformasi tersebut bukan peralihan sederhana dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik. Warneck merupakan salah satu agen dalam proses sejarah yang lebih panjang, yang mengubah orientasi dan fungsi sebagian struktur sosial lama tanpa menghapusnya. Hingga kini, masyarakat Nainggolan semakin terdiferensiasi, tetapi ikatan keluarga, marga, dan kehidupan gerejawi tetap menjadi ruang pembentukan solidaritas. Dengan demikian, pelayanan misi dapat dipahami tidak hanya sebagai penyebaran agama, tetapi juga sebagai proses perubahan moral dan sosial dalam kehidupan komunitas.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik Kabupaten Samosir. (2025a). *Kecamatan Nainggolan dalam Angka 2025*. BPS.

Durkheim, É. (1956). *Education and Sociology*. The Free Press.

Durkheim, É. (1960). *The Division of Labor in Society* (G. Simpson, Penerj.). The Free Press.

Durkheim, É. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life* (K. E. Fields, Penerj.). The Free Press.

HKBP. (2025b, November 23). *Minggu Akhir Tahun Gerejawi: Sekretaris Jenderal HKBP Resmikan Sopo Mamre HKBP Nainggolan dan Serukan Hidup yang Dipersembahkan Bagi Tuhan Allah* [Situs Resmi HKBP]. hkbp.or.id. https://hkbp.or.id/berita/minggu-akhir-tahun-gerejawi-sekretaris-jenderal-hkbp-resmikan-sopo-mamre-hkbp-nainggolan-dan-serukan-hidup-yang-dipersembahkan-bagi-tuhan-allah

Hutauruk, J. R. (2011). *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus Sejarah 150 Tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 7 Oktober 1861—7 Oktober 2011*. Kantor Pusat HKBP.

Hutauruk, J. R. (2013). *Tebarkanlah Jalamu Johannes Warneck Di Nainggolan- Samosir, 1893-1895*. Kantor Pusat HKBP.

Samosir, J. (2024). Misi Dan Pelayanan Sosial: Jejak Badan Zending RMG di Tanah Batak (1861-1940). *Jurnal Diakonia*, *4*(2), 199–209. https://doi.org/https://doi.org/10.55199/jd.v4i2.78

Siahaan, J. M. (2017). Barita Jujur Taon Onderdistrik Nainggolan, 1947. Dalam J. R. Hutauruk (Ed.), *Ula Jala Surathon! Barita Jujur Taon Pandita Batak, 1891-1959 Jilid III*. LAPiK.